

KAJIAN TEOLOGIS HIKMAT ALLAH DAN HIKMAT MANUSIA BERDASARKAN 1 KORINTUS 1:18–31

Oleh

Suryadi, M.Pd

STT Galilea Indonesia

Martinus Loghe Bondi, M.Th

martinusloghebondi2024@gmail.com

STT Galilea Indoneia

Abstrak

Makalah ini mengkaji secara teologis konsep hikmat Allah dan hikmat manusia berdasarkan 1 Korintus 1:18–31, dengan fokus pada relevansinya terhadap kehidupan gereja saat ini. Hikmat Allah, dalam teologi Paulus, bersifat Kristosentris, paradoks, dan soteriologis; Kristus di kayu salib mewujudkan hikmat Allah, menyatakan kuasa dan keselamatan Allah melalui apa yang tampak lemah dan bodoh menurut standar duniawi. Sebaliknya, hikmat manusia, meskipun berguna dalam pengambilan keputusan dan interaksi sosial, memiliki keterbatasan dan tidak dapat menjadi dasar keselamatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tinjauan pustaka, eksegesis historis, gramatikal, dan teologis dari teks tersebut, serta pemeriksaan konteks sosial dan budaya gereja Korintus.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman yang tepat tentang perbedaan antara hikmat Allah dan hikmat manusia menuntun orang percaya untuk menempatkan salib Kristus di pusat iman mereka, hidup dalam kerendahan hati, dan memupuk persatuan dan kasih di dalam gereja. Implikasi teologis dan eklesiologis dari penelitian ini menekankan pentingnya memusatkan gereja pada Kristus, mengembangkan kerendahan hati, memupuk solidaritas, menerapkan hikmat Allah dalam praktik etika, dan secara selektif menilai budaya dunia melalui perspektif salib.

Kata kunci: Hikmat Allah, hikmat manusia, salib Kristus, 1 Korintus 1:18–31, teologi Paulus

Abstract

This paper examines theologically the concepts of God's wisdom and human wisdom based on 1 Corinthians 1:18–31, focusing on their relevance to the life of the church today. God's wisdom, in Pauline theology, is Christocentric, paradoxical, and soteriological; Christ on the cross embodies God's wisdom, manifesting God's power and salvation through what appears weak and foolish by worldly standards. Conversely, human wisdom, while useful in decision-making and social interactions, has limitations and cannot be the basis for salvation. This research uses qualitative methods with literature review, historical, grammatical, and theological exegesis of the text, and an examination of the social and cultural context of the Corinthian church.

The results of this study indicate that a proper understanding of the difference between God's wisdom and human wisdom leads believers to place the cross of Christ at the center of their faith, live in humility, and cultivate unity and love within the church. The theological and ecclesiological implications of this study emphasize the importance of centering the church on Christ, developing humility, cultivating solidarity, applying God's wisdom in ethical practice, and selectively assessing world culture through the perspective of the cross.

Keywords: God's wisdom, human wisdom, the cross of Christ, 1 Corinthians 1:18–31, Pauline theology

PENDAHULUAN

Konsep hikmat (σοφία, *sophia*) menempati posisi penting dalam keseluruhan kesaksian Alkitab. Dalam tradisi Perjanjian Lama, hikmat tidak hanya dipahami sebagai kecerdasan intelektual, melainkan sebagai kemampuan untuk hidup selaras dengan kehendak Allah. Amsal 1:7 menegaskan bahwa “takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan,” yang menunjukkan bahwa hikmat sejati bersumber dari relasi yang benar dengan Allah. Hikmat dalam pengertian biblika bersifat teologis, etis, dan praktis, bukan sekadar hasil spekulasi rasional.¹

Berbeda dengan pemahaman tersebut, dunia Yunani-Romawi menempatkan hikmat sebagai hasil kemampuan rasio manusia. Filsafat dan retorika menjadi sarana utama dalam pencarian kebenaran dan kehormatan sosial. Para filsuf mencari makna hidup melalui refleksi intelektual, sementara para orator memperoleh status melalui kepandaian berbicara di ruang publik.² Dalam konteks ini, hikmat menjadi ukuran superioritas manusia dan alat untuk memperoleh pengaruh sosial.

Ketegangan antara hikmat biblika dan hikmat duniawi inilah yang membentuk latar belakang surat Paulus kepada jemaat Korintus. Jemaat ini hidup di tengah budaya kosmopolitan yang sangat mengagungkan kecerdasan, status, dan prestasi. Nilai-nilai tersebut memengaruhi kehidupan gereja sehingga muncul perpecahan, sikap membanggakan pemimpin tertentu, serta kecenderungan menilai iman berdasarkan standar duniawi.³ Melalui 1 Korintus 1:18–31, Paulus mengoreksi cara pandang tersebut dengan menempatkan salib Kristus sebagai pusat hikmat Allah.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji secara mendalam konsep hikmat Allah dan hikmat manusia berdasarkan 1 Korintus 1:18–31, serta menguraikan relevansinya bagi kehidupan gereja masa kini. Dengan demikian, kajian ini diharapkan

¹ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997), 45–47.

² R. K. Harrison, *Pengantar Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2004), 812–815.

³ Gordon D. Fee, *Surat Paulus kepada Jemaat Korintus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 32–35.

dapat memperkaya pemahaman teologis dan membangun sikap iman yang berakar pada Injil.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Analisis dilakukan melalui eksegeze teks 1 Korintus 1:18–31 dengan memperhatikan konteks historis, gramatikal, dan teologis. Penulis menelaah struktur teks, istilah-istilah kunci seperti σοφία (hikmat), μωρία (kebodohan), dan δύναμις (kuasa), serta alur argumentasi Paulus untuk memahami pesan teologis yang hendak disampaikan.⁴

Sumber-sumber yang digunakan meliputi Alkitab, tafsiran Perjanjian Baru, buku-buku teologi Paulus, serta artikel jurnal teologis berbahasa Indonesia. Pendekatan historis-sosial digunakan untuk memahami latar belakang jemaat Korintus, sementara pendekatan teologis dipakai untuk merumuskan makna dan implikasi teks bagi gereja masa kini.⁵

PEMBAHASAN

KONTEKS HISTORIS DAN SOSIAL JEMAAT KORINTUS

Kota Korintus merupakan pusat perdagangan dan kebudayaan di wilayah Akhaya pada abad pertama Masehi. Letaknya yang strategis menjadikan kota ini tempat pertemuan berbagai suku, agama, dan aliran filsafat. Kehidupan masyarakat Korintus sangat dipengaruhi oleh nilai kehormatan (honor) dan rasa malu (shame), di mana status sosial ditentukan oleh kekayaan, kekuasaan, dan kemampuan retorika.⁶

Kota Korintus pada abad pertama Masehi merupakan salah satu pusat urban terpenting di wilayah Yunani Romawi. Setelah dihancurkan oleh Romawi pada tahun 146 SM, Korintus dibangun kembali oleh Julius Caesar pada tahun 44 SM sebagai koloni Romawi. Pembangunan kembali ini menjadikan Korintus sebagai kota kosmopolitan yang dihuni oleh beragam kelompok etnis, termasuk orang Romawi, Yunani, Yahudi, serta para pendatang dari wilayah Asia Kecil dan Timur Tengah. Keberagaman etnis dan budaya ini membentuk dinamika sosial yang kompleks dan sering kali menimbulkan ketegangan dalam kehidupan masyarakat maupun jemaat Kristen yang lahir di dalamnya.⁷

⁴ I. Howard Marshall, *Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 421–423.

⁵ John Stott, *Salib Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 25–28.

⁶ Ben Witherington III, *Conflict and Community in Corinth* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 89–94.

⁷ Bruce W. Winter, “The Social World of Corinth: A Response to Jerome Murphy-O’Connor,” *Journal for the Study of the New Testament* 25, no. 1 (2002): 3–20.

Secara ekonomi, Korintus dikenal sebagai kota pelabuhan yang strategis karena terletak di antara Teluk Saronik dan Teluk Korintus. Letak geografis ini menjadikan Korintus pusat perdagangan internasional yang makmur. Namun, kemakmuran tersebut tidak dinikmati secara merata. Kesenjangan sosial antara kaum elite kaya dan mayoritas masyarakat miskin sangat mencolok. Struktur sosial yang hierarkis ini turut memengaruhi kehidupan jemaat, di mana nilai-nilai dunia seperti status, kehormatan (honor), dan prestise sosial sering terbawa masuk ke dalam persekutuan gereja⁸

Dari sisi religius, Korintus merupakan kota dengan pluralisme keagamaan yang kuat. Berbagai kultus dan praktik penyembahan kepada dewa-dewi Yunani-Romawi berkembang pesat, termasuk penyembahan kepada Aphrodite yang dikaitkan dengan praktik imoralitas seksual. Selain itu, filsafat Yunani—terutama aliran sofisme—sangat memengaruhi cara berpikir masyarakat Korintus. Retorika, kebijaksanaan manusia (sophia), dan kemampuan berbicara persuasif dihargai tinggi. Latar belakang ini menjelaskan mengapa jemaat Korintus mudah terpecah oleh sikap mengidolakan pemimpin tertentu dan menilai kerasulan berdasarkan standar hikmat duniawi.⁹

Dalam konteks inilah Rasul Paulus memberitakan Injil dan mendirikan jemaat Korintus (Kis. 18). Jemaat ini sebagian besar terdiri dari orang-orang non-Yahudi dengan latar belakang sosial yang beragam. Banyak di antara mereka berasal dari kelas bawah, namun ada pula beberapa anggota jemaat yang memiliki status sosial tinggi. Ketegangan antara latar belakang lama mereka dan tuntutan hidup baru di dalam Kristus menjadi salah satu akar persoalan yang Paulus tangani dalam surat 1 Korintus, khususnya terkait perpecahan, moralitas, dan pemahaman tentang hikmat Allah versus hikmat manusia.¹⁰

Dengan demikian, konteks historis dan sosial Korintus sangat menentukan cara jemaat memahami Injil dan hidup berjemaat. Tantangan utama yang dihadapi bukan hanya tekanan dari luar, tetapi juga transformasi nilai dari budaya kota yang kompetitif dan berorientasi pada kehormatan menuju kehidupan gereja yang berpusat pada salib Kristus, kerendahan hati, dan kesatuan tubuh Kristus.¹¹

Dalam konteks tersebut, para filsuf dan orator memperoleh posisi terhormat karena dianggap sebagai penjaga hikmat dan kebenaran. Pola pikir ini memengaruhi jemaat Kristen di Korintus, sehingga sebagian anggota jemaat menilai iman dan pelayanan berdasarkan keunggulan manusiawi. Hal ini tampak dari munculnya kelompok-

⁸ avid G. Horrell, "Social Status and Christian Identity in 1 Corinthians," *Journal of Biblical Literature* 125, no. 3 (2006): 541–561.

⁹ Margaret M. Mitchell, "Rhetoric and Unity in 1 Corinthians," *New Testament Studies* 42, no. 2 (1996): 179–199.

¹⁰ Jerome Murphy-O'Connor, "The Corinthian Church," *Biblica* 70, no. 4 (1989): 479–503.

¹¹ Margaret M. Mitchell, "Rhetoric and Unity in 1 Corinthians," *New Testament Studies* 42, no. 2 (1996): 179–199.

kelompok yang mengidolakan pemimpin tertentu, seperti Paulus, Apolos, atau Kefas (1Kor. 1:12).¹²

Paulus menanggapi situasi ini dengan menegaskan bahwa Injil tidak didasarkan pada hikmat manusia, melainkan pada kuasa Allah yang dinyatakan melalui salib Kristus. Dengan demikian, Paulus menantang struktur nilai masyarakat Korintus dan mengundang jemaat untuk hidup berdasarkan logika salib.

EKSEGESIS 1 KORINTUS 1:18–31

Ayat 18 menegaskan bahwa pemberitaan tentang salib memiliki dua dampak yang berbeda: kebodohan bagi mereka yang binasa dan kuasa Allah bagi mereka yang diselamatkan. Kontras ini menunjukkan bahwa respons terhadap Injil tidak netral, melainkan bergantung pada sikap iman manusia.¹³ Salib menjadi kriteria penilaian yang membongkar kesombongan hikmat dunia.

Dalam ayat 19–21, Paulus mengutip Yesaya 29:14 untuk menegaskan bahwa Allah membinasakan hikmat orang berhikmat. Hikmat dunia gagal membawa manusia kepada pengenalan sejati akan Allah. Oleh karena itu, Allah berkenan menyelamatkan manusia melalui pemberitaan Injil yang dianggap bodoh oleh dunia.¹⁴

Ayat 22–25 memperlihatkan perbedaan ekspektasi orang Yahudi dan Yunani. Orang Yahudi menuntut tanda, sementara orang Yunani mencari hikmat. Namun Injil yang diberitakan Paulus tidak memenuhi tuntutan tersebut. Kristus yang disalibkan justru menjadi batu sandungan dan kebodohan, tetapi bagi mereka yang dipanggil, Kristus adalah kekuatan dan hikmat Allah.¹⁵

Ayat 26–31 menekankan pemilihan Allah yang paradoksal. Paulus mengingatkan jemaat bahwa Allah memilih yang bodoh, lemah, dan tidak terpandang menurut ukuran dunia untuk menyatakan kemuliaan-Nya. Tujuan pemilihan ini adalah agar tidak ada seorang pun yang memegahkan diri di hadapan Allah, melainkan hanya bermegah di dalam Tuhan.¹⁶

HIKMAT ALLAH DALAM TEOLOGI PAULUS

Hikmat Allah dalam teologi Paulus bersifat kristosentris. Kristus bukan hanya pembawa hikmat, tetapi merupakan perwujudan hikmat Allah itu sendiri (1Kor. 1:24). Dalam diri Kristus, hikmat Allah dinyatakan secara penuh melalui inkarnasi, penderitaan, dan

¹² Anthony C. Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 143–150.

¹³ F. F. Bruce, *1 and 2 Corinthians* (London: Marshall, Morgan & Scott, 1980), 37–41.

¹⁴ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2006), 267–270.

¹⁵ C. K. Barrett, *The First Epistle to the Corinthians* (London: A & C Black, 1971), 55–59.

¹⁶ N. T. Wright, *Paulus dan Kesetiaan Allah* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2018), 213–218.

kebangkitan.¹⁷ Pernyataan bahwa *hikmat Allah dalam teologi Paulus bersifat kristosentris* merupakan penegasan teologis yang sangat mendasar dan tepat. Dalam 1 Korintus 1:24, Paulus secara eksplisit menyatakan bahwa Kristus adalah “kekuatan Allah dan hikmat Allah,” yang menunjukkan bahwa hikmat ilahi tidak sekadar diajarkan oleh Kristus, melainkan diwujudkan di dalam diri-Nya. Dengan demikian, hikmat Allah bukan konsep abstrak atau spekulasi filosofis, tetapi realitas personal yang hadir dalam sejarah melalui Yesus Kristus.

Lebih jauh, kristosentrisme hikmat Allah menegaskan bahwa inkarnasi menjadi titik temu antara kebijaksanaan ilahi dan keterbatasan manusia. Dalam inkarnasi, Allah menyatakan hikmat-Nya dengan cara yang paradoksal: bukan melalui kemegahan atau rasionalitas duniawi, melainkan melalui kerendahan dan kedekatan dengan manusia. Bagi Paulus, justru di dalam kelemahan dan keterbatasan manusiawi Kristus, hikmat Allah dinyatakan secara paling otentik (bdk. 1Kor. 1:25).

Aspek penderitaan dan salib semakin menajamkan pemahaman ini. Salib, yang bagi dunia adalah kebodohan dan batu sandungan, oleh Paulus dipahami sebagai pusat hikmat Allah. Di dalam peristiwa penderitaan Kristus, Allah membalikkan logika manusia dan menyingkapkan hikmat yang menyelamatkan, yakni hikmat yang berlandaskan kasih, pengorbanan, dan ketaatan. Dengan demikian, hikmat Allah tidak dapat dipisahkan dari jalan salib.

Akhirnya, kebangkitan Kristus menegaskan bahwa hikmat Allah bukanlah kegagalan, melainkan kemenangan atas dosa dan maut. Kebangkitan menjadi klimaks pewahyuan hikmat Allah, yang menunjukkan bahwa jalan yang tampak lemah dan bodoh menurut ukuran manusia justru merupakan jalan keselamatan yang ditetapkan Allah. Oleh karena itu, dalam teologi Paulus, memahami hikmat Allah berarti memusatkan iman pada Kristus yang disalibkan dan bangkit, sebagai perwujudan hikmat Allah yang sejati dan menyelamatkan.

Hikmat Allah juga bersifat paradoksal. Pernyataan bahwa apa yang dianggap *lemah* dan *bodoh* oleh dunia justru dipakai Allah sebagai sarana keselamatan menegaskan inti paradoks Injil sebagaimana diungkapkan Paulus, khususnya dalam 1 Korintus 1:18–25. Dunia menilai kuasa melalui dominasi, kekuatan politik, dan kebijaksanaan rasional, sedangkan Allah menyatakan kuasa-Nya melalui jalan yang bertentangan dengan logika manusia, yakni salib. Dalam perspektif manusia, salib adalah tanda kegagalan, kehinaan, dan kutuk; namun dalam rencana Allah, salib justru menjadi alat penebusan dan sumber kehidupan baru. Paradoks ini menyingkapkan bahwa keselamatan bukan hasil kemampuan intelektual atau moral manusia, melainkan karya anugerah Allah semata. Dengan memilih apa yang dianggap lemah, Allah meruntuhkan kesombongan manusia dan meniadakan dasar bagi manusia untuk memegahkan diri. Kuasa Allah dinyatakan bukan dengan menghapus penderitaan, tetapi dengan mengalahkan dosa dan maut melalui penderitaan Kristus sendiri. Salib dengan demikian menjadi pusat pewahyuan kasih dan kuasa Allah. Kematian Kristus bukan akhir, melainkan jalan

¹⁷ Herman Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Teologinya* (Surabaya: Momentum, 2010), 121–126.

menuju kebangkitan, yang membuktikan bahwa hikmat Allah melampaui hikmat dunia. Bagi orang percaya, realitas ini menuntut perubahan cara pandang: iman Kristen memanggil umat untuk hidup dalam kerendahan hati, ketergantungan pada anugerah, dan keyakinan bahwa Allah bekerja secara efektif justru melalui kelemahan. Dalam terang salib, nilai-nilai dunia dibalik, dan kuasa Allah dinyatakan secara paling nyata dalam kasih yang rela berkorban demi keselamatan manusia. Apa yang dianggap lemah dan bodoh oleh dunia justru menjadi sarana Allah untuk menyatakan kuasa dan keselamatan-Nya. Salib menjadi simbol utama dari paradoks ini, karena melalui kematian Kristus, Allah menghadirkan kehidupan bagi manusia.¹⁸

Selain itu, hikmat Allah bersifat soteriologis. Hikmat Allah dinyatakan secara paling nyata dalam karya keselamatan melalui Yesus Kristus. Apa yang oleh manusia dianggap sebagai kebodohan—yaitu salib Kristus—justru merupakan pusat hikmat Allah, sebab melalui kematian Kristus, Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya. Dengan demikian, hikmat Allah tidak berdiri netral atau abstrak, tetapi berorientasi pada tindakan penebusan yang konkret dan historis. Salib menjadi tempat di mana kasih, keadilan, dan kuasa Allah bekerja secara serentak demi keselamatan manusia. Sifat soteriologis hikmat Allah juga tampak dalam cara Allah memilih sarana-sarana yang tidak sesuai dengan standar dunia. Allah menyelamatkan bukan melalui kekuatan politik, filsafat tinggi, atau prestasi moral manusia, melainkan melalui kerendahan, penderitaan, dan pengorbanan Kristus. Hal ini menegaskan bahwa keselamatan adalah anugerah, bukan hasil usaha manusia, sehingga tidak ada ruang bagi kesombongan manusia di hadapan Allah. Lebih jauh, hikmat Allah yang soteriologis mengubah cara manusia memahami hidup dan iman. Orang yang menerima hikmat Allah tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi mengalami pembaruan relasi dengan Allah. Keselamatan yang dianugerahkan melalui hikmat Allah membawa manusia masuk ke dalam kehidupan baru, di mana iman, pengharapan, dan kasih menjadi respons atas karya penyelamatan Allah. Dengan demikian, hikmat Allah bersifat soteriologis karena ia selalu bergerak menuju pemulihan dan pembebasan manusia. Hikmat ini tidak berhenti pada pengungkapan kebenaran ilahi, tetapi mencapai puncaknya dalam tindakan Allah yang menyelamatkan, membenarkan, dan menguduskan manusia di dalam Kristus.

Hikmat ini tidak hanya mengungkapkan kebenaran tentang Allah, tetapi juga menghadirkan keselamatan. Manusia tidak diselamatkan melalui kecerdasan atau usaha moralnya, melainkan melalui iman kepada Kristus.¹⁹

Hikmat Allah sebagai Pewahyuan Ilahi

Dalam teologi Paulus, hikmat Allah bersumber sepenuhnya dari inisiatif Allah sendiri dan tidak dapat dicapai melalui usaha manusia. Paulus menegaskan bahwa hikmat ini telah tersembunyi, namun kini dinyatakan melalui karya Kristus (1Kor. 2:7). Dengan demikian, hikmat Allah bersifat apokaliptik, yakni suatu pewahyuan ilahi yang melampaui kemampuan rasional manusia.

¹⁸ Richard B. Hays, *First Corinthians* (Louisville: Westminster John Knox, 1997), 29–34.

¹⁹ Stanley J. Grenz, *Teologi Injili Kontemporer* (Malang: Literatur SAAT, 2000), 334–337.

Menurut penelitian teologi Paulus, hikmat Allah bukanlah hasil spekulasi filosofis, melainkan kebenaran yang diwahyukan oleh Roh Kudus kepada orang percaya. Hikmat ini hanya dapat dipahami dalam iman dan ketergantungan pada Allah, bukan melalui hikmat dunia²⁰

Salib Kristus sebagai Pusat Hikmat Allah

Paulus secara radikal menempatkan salib Kristus sebagai pusat hikmat Allah. Bagi dunia, salib adalah kebodohan dan kelemahan, namun bagi orang percaya, salib justru menyatakan kuasa dan hikmat Allah (1Kor. 1:24). Di sinilah paradoks teologi Paulus menjadi jelas: Allah memilih apa yang bodoh, lemah, dan hina menurut ukuran manusia untuk menyatakan kemuliaan-Nya.

Beberapa teolog Indonesia menegaskan bahwa Paulus sedang melakukan kritik teologis terhadap budaya Yunani yang mengagungkan rasionalitas dan retorika. Dengan menempatkan salib sebagai pusat hikmat, Paulus membongkar kesombongan intelektual manusia dan mengarahkan jemaat kepada ketergantungan total pada kasih karunia Allah²¹

Hikmat Allah dan Kehidupan Jemaat

Hikmat Allah dalam teologi Paulus tidak berhenti pada ranah doktrinal, melainkan memiliki implikasi etis dan eklesiologis. Jemaat dipanggil untuk hidup berdasarkan hikmat Allah, yang tercermin dalam kerendahan hati, kesatuan tubuh Kristus, dan kasih yang rela berkorban. Hikmat ini membentuk pola hidup jemaat yang kontras dengan nilai-nilai dunia yang menekankan status, kekuasaan, dan prestise.

Dalam konteks gereja masa kini, hikmat Allah menjadi dasar bagi kehidupan bergereja yang berpusat pada Kristus dan salib-Nya, bukan pada keberhasilan manusia atau kebijaksanaan dunia²²

HIKMAT MANUSIA DAN KETERBATASANNYA

Paulus tidak menolak hikmat manusia secara total, tetapi menegaskan keterbatasannya. Hikmat manusia menjadi masalah ketika dijadikan dasar keselamatan atau ukuran kebenaran rohani. Hikmat ini cenderung mengagungkan rasio dan prestasi, sehingga menutup diri terhadap karya Allah yang melampaui logika manusia.²³

²⁰ Yudi Jatmiko, "Hikmat Allah dan Hikmat Dunia dalam 1 Korintus 1–2," *Jurnal Teologi Injili Indonesia* 3, no. 2 (2019): 85–98.

²¹ Daniel Fajar Panuntun, "Salib Kristus sebagai Paradigma Hikmat Allah dalam Teologi Paulus," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 21, no. 1 (2020): 1–15.

²² ohanes Krismantyo Susanta, "Implikasi Teologi Salib bagi Kehidupan Jemaat Masa Kini," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 134–150.

²³ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2004), 512–515.

Dalam jemaat Korintus, hikmat manusia memicu kesombongan dan perpecahan. Paulus menegaskan bahwa sikap tersebut bertentangan dengan Injil, karena meniadakan makna salib Kristus dan merusak kesatuan tubuh Kristus.²⁴

Akui bahwa kebijaksanaan manusiawi memiliki batasannya. Oleh karena itu, penting untuk tidak mengandalkan hanya pada pengetahuan atau kebijaksanaan kita sendiri, tetapi juga mencari bimbingan Tuhan dalam memahami dan menerapkan hikmat. Pemahaman akan keterbatasan manusia adalah poin kunci dalam mempedomani hikmat.²⁵

Hikmah dapat dipahami sebagai kombinasi antara pengetahuan yang benar dan penerapan yang adil, di mana hikmah dipandang sebagai sesuatu yang memperkaya pemahaman manusia tentang realitas, namun tetap berada dalam batasan-batasan yang melekat pada kondisi penciptaannya. *Hikmat manusia* adalah kemampuan akal budi untuk memilih tindakan atau keputusan yang tepat dan baik, tetapi tidak terlepas dari keterbatasan pengetahuan dan pengalaman manusia..²⁶

IMPLIKASI TEOLOGIS DAN EKLESIOLOGIS

Pemahaman tentang hikmat Allah dan hikmat manusia memiliki implikasi yang luas bagi kehidupan gereja. Pertama, gereja dipanggil untuk menempatkan salib Kristus sebagai pusat pemberitaan dan pelayanan. Injil tidak boleh dikaburkan oleh upaya mengejar popularitas atau pengakuan dunia.²⁷

Kedua, gereja dipanggil untuk hidup dalam kerendahan hati. Kesadaran bahwa keselamatan adalah anugerah Allah meniadakan segala bentuk kesombongan rohani. Ketiga, gereja dipanggil untuk menghidupi solidaritas dan kesatuan, karena semua orang percaya berdiri setara di hadapan Allah.²⁸

Kesimpulan

Berdasarkan kajian teologis 1 Korintus 1:18–31, dapat disimpulkan bahwa hikmat Allah dan hikmat manusia memiliki karakter dan peran yang sangat berbeda. Hikmat Allah bersifat kristosentris, paradoksal, dan soteriologis. Kristus yang disalibkan merupakan perwujudan hikmat Allah, di mana kuasa dan keselamatan Allah dinyatakan melalui apa

²⁴ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 789–792.

²⁵ Damaris Daturara' *HIKMAT SEBAGAI FONDASI PENDIDIKAN KRISTIANI: MEREFLEKSI 1 RAJARAJA 3:1-15 HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis Vol. 1 No. 3 September 2023*, hal. 265-276

²⁶ Damaris Daturara' *HIKMAT SEBAGAI FONDASI PENDIDIKAN KRISTIANI: MEREFLEKSI 1 RAJARAJA 3:1-15 HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis Vol. 1 No. 3 September 2023*, hal. 265-276

²⁷ D. A. Carson, *The Cross and Christian Ministry* (Grand Rapids: Baker, 1993), 17–22.

²⁸ Craig L. Blomberg, *1 Corinthians* (Grand Rapids: Zondervan, 1994), 65–69.

yang tampak lemah dan bodoh menurut ukuran dunia. Paradoks ini menegaskan bahwa keselamatan tidak bergantung pada kecerdasan, status, atau prestasi manusia, melainkan sepenuhnya pada anugerah Allah.

Sebaliknya, hikmat manusia, meskipun bermanfaat, bersifat terbatas dan tidak dapat menjadi dasar keselamatan. Kecenderungan manusia untuk mengagungkan rasio, prestasi, atau status sosial dapat menimbulkan kesombongan dan perpecahan, sebagaimana yang terjadi pada jemaat Korintus. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat tentang perbedaan antara hikmat Allah dan hikmat manusia mengarahkan umat percaya untuk menempatkan salib Kristus sebagai pusat iman, hidup dalam kerendahan hati, dan menghidupi kesatuan serta kasih di dalam gereja.

Saran

1. Pusatkan kehidupan gereja pada Kristus dan salib-Nya
Gereja masa kini perlu menekankan bahwa kekuatan dan hikmat sejati berasal dari Kristus, bukan dari prestasi manusia atau standar dunia. Salib harus menjadi pusat pemberitaan dan pelayanan, sehingga gereja tetap berakar pada Injil.
2. Kembangkan kerendahan hati dan ketergantungan pada Allah
Jemaat diajak untuk menyadari keterbatasan hikmat manusia dan menempatkan keselamatan serta pemahaman rohani sepenuhnya pada anugerah Allah.
3. Hidupi kesatuan dan solidaritas dalam gereja
Kesadaran bahwa semua orang percaya setara di hadapan Allah mendorong gereja untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, meniadakan perpecahan, dan memperkuat persaudaraan Kristiani.
4. Integrasikan hikmat Allah dalam praktik etis dan pengambilan keputusan
Gereja dan setiap anggota jemaat disarankan untuk menerapkan hikmat Allah dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pelayanan, pengajaran, maupun interaksi sosial, sehingga tindakan dan keputusan mencerminkan kasih, keadilan, dan kerendahan hati Kristiani.
5. Kritisi budaya dunia secara selektif
Jemaat perlu memahami dan menilai budaya, filsafat, atau kecenderungan intelektual dunia dengan perspektif salib, menolak kesombongan duniawi, dan menerima apa yang Allah nyatakan sebagai kebenaran dan hikmat-Nya.